

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pandemi *Virus Corona-19 (COVID-19)* membawa dampak yang sangat besar bagi sektor pendidikan di dunia. Munculnya *new normal* dalam dunia pendidikan membawa berbagai tantangan bagi para pendidik, siswa, orang tua dan pemangku kepentingan lainnya di lingkungan akademik. Sistem pendidikan pun mengalami banyak perubahan. Pendidik diwajibkan untuk beralih dari pengajaran di kelas tradisional ke pengajaran virtual. Peran mereka sebagai guru bergeser 360 derajat, karena dituntut untuk belajar dan melatih penggunaan teknologi dan internet dalam kegiatan mengajar sehari-hari. Tenaga pendidikan menjadi *fanatic* menggunakan webinar atau *video conference* dengan tujuan untuk belajar bagaimana menjadi guru virtual.

Menanggapi pandemi *Virus Corona-19 (COVID-19)*, para guru merekam materi pelajaran dan mengunggah bahan ajar secara *online* sehingga siswa dapat mengaksesnya kapan saja. Inovasi juga terlihat saat proses belajar beralih ke *Google Classroom, Zoom Meeting, WebQuest*, dan situs *online* lainnya tidak peduli kesulitan apa yang siswa atau guru alami. Betapa beratnya tugas yang diberikan kepada tenaga pendidikan, dimana mereka tidak memiliki pilihan lain kecuali untuk menyesuaikan dan beradaptasi dengan *new normal* pengajaran dan pembelajaran (Vitalis, dkk., 2020).

Indonesia, proses pembelajaran di era *new normal* telah ditetapkan oleh Departemen Pendidikan pada Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 719/P/2020 Tentang pedoman pelaksanaan kurikulum Pada satuan pendidikan dalam kondisi khusus menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia, melalui penerapan prioritas utama pemerintah adalah untuk mengutamakan kesehatan dan keselamatan peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, keluarga, dan masyarakat secara umum, serta mempertimbangkan tumbuh

kembang peserta didik dan kondisi psikososial dalam upaya pemenuhan layanan pendidikan selama pandemi *Covid-19*. Hal ini terdapat dalam keputusan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia nomor 719/P/2020 tentang pedoman pelaksanaan kurikulum pada satuan pendidikan dalam kondisi khusus menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia.

Kondisi tersebut pada akhirnya membawa pemerintah Indonesia pada pemahaman untuk menerapkan kebijakan *new normal* atau tatanan kehidupan normal baru sebagai respons realistis terhadap eksistensi *covid-19* serta diperkuat dengan estimasi penemuan vaksin sebagai satu-satunya senjata untuk menanggulangi *covid-19* yang belum bisa ditemukan dalam waktu singkat karena masih dalam tahap pengembangan dan membutuhkan waktu untuk uji coba. Dapat disimpulkan bahwa kebijakan tatanan kehidupan normal baru muncul sebagai kalkulasi rasional terhadap prakiraan kondisi ekonomi nasional, kompromi terhadap rentang waktu yang cukup lama hingga vaksin ditemukan, serta pemahaman realistis bahwa kemungkinan besar *covid-19* tidak akan pernah hilang dari muka bumi, sehingga masyarakat harus menjajaki kemungkinan untuk hidup berdampingan secara damai.

Seperti yang disampaikan oleh ketua tim pakar gugus tugas percepatan penanganan *covid-19* wiku adisasmita, *new normal* sendiri dimaknai sebagai perubahan perilaku masyarakat untuk tetap menjalankan aktivitas secara normal. *New normal* juga diartikan sebagai skenario untuk mempercepat penanganan *covid-19* dalam aspek kesehatan dan sosial ekonomi. Dalam konteks Indonesia, pemerintah mengumumkan rencana untuk pengimplementasian kebijakan *new normal* dengan mempertimbangkan analisis pada *studi epidemiologis* dan kesiapan masing-masing wilayah. Prinsip utama dari rencana *new normal* yang akan diterapkan ini adalah adaptasi kebiasaan baru dengan pola hidup yang akan menuntun pada terciptanya kehidupan dan perilaku baru masyarakat hingga vaksin *covid-19* ditemukan. Lebih lanjut, *implementasi* kebijakan

new normal akan dikawal oleh penerapan protokol kesehatan secara ketat. Kegigihan yang dilakukan masyarakat Indonesia untuk kembali melakukan kebiasaan seperti sebelum kena bencana *covid-19* sangat terasa dan sekarang memasuki namanya *new normal*. Dalam sektor pendidikan perlu terlaksana karena masyarakat Indonesia perlu belajar sejak dini untuk menjadi penerus bangsa dan tatanan negara.

Pada konteks pendidikan, *grit* sebagai skor keseluruhan berhubungan secara positif dengan berbagai hasil pendidikan seperti prestasi akademik dan retensi dalam pendidikan (Christopoulou, dkk., 2018). Selain itu, *grit* digambarkan sebagai hal yang pada akhirnya memengaruhi pencapaian tingkat keberhasilan siswa, kemampuan untuk mengingat, dan kemungkinan untuk lulus (Duckworth, 2007). *Grit* merupakan sebuah konsep yang dikembangkan oleh Angela Lee (Duckworth, 2007) diartikan sebagai salah satu *non-cognitive trait* yang terdiri dari kekuatan untuk melakukan hal yang menarik (*power of passion*) dan ketekunan (*perseverance*) untuk mencapai tujuan jangka panjang. Di dalam *grit*, terdapat dua hal penting yaitu konsistensi minat (*consistency of interest*) dan ketekunan usaha (*perseverance of effort*). *Konsistensi* minat merupakan sebuah sikap konsisten pada seseorang untuk menuju suatu arah dan ketekunan usaha adalah seberapa keras seseorang berusaha untuk mencapai tujuan,

Grit memerlukan kerja keras dan penuh semangat untuk mencapai tujuan yang menantang, mempertahankan usaha, dan mempertahankan minat yang tak tergoyahkan selama periode waktu yang lama terlepas dari kegagalan, kemunduran dan hambatan, serta fase-fase stabilitas dalam perjalanan ke arah menuju kemajuan. *Grit* menyumbang rata-rata 4% dari varians dalam hasil keberhasilan, Selama satu dekade terakhir, *grit* telah menerima perhatian yang meningkat tidak hanya dalam penelitian *empiris*, tetapi juga pada masyarakat umum dan bidang pendidikan (Crede, Tynan, & Harms 2016).

Berdasarkan hasil wawancara *Preliminary research* yang dilakukan pada tanggal 21 Desember 2021 - 25 Januari 2022 kepada 10 orang siswa siswi MAN 2 Bekasi tentang *grit* diperoleh informasi bahwa 40% (4 orang) menyatakan bahwa tujuan terdekatnya adalah ingin lulus sekolah setelah dengan melanjutkan kuliah untuk nantinya dapat mencapai cita-cita atau tujuan jangka panjang. Sedangkan 60% (6 orang) menyatakan bahwa saat ini masih bingung dalam mendeskripsikan tujuan hidup yang ingin dicapai, bahkan mereka masih belum menetapkan tujuan jangka pendek.

Selain itu hasil wawancara tersebut juga menunjukkan 30% (3 orang) tidak mengalami perubahan minat dalam menjalani proses belajar dan berusaha mengerjakan tugas dengan semaksimal usaha mereka. Mereka tidak segan untuk bertanya, mencari berbagai sumber termasuk sumber dari luar dan belajar secara mandiri. Sedangkan 70% (7 orang) menyatakan bahawa sempat ragu dengan kemampuan yang dimiliki. Mereka merasa malas untuk mengimbangi tuntutan proses belajar yang sangat menuntut kemandirian dengan sistem pembelajaran yang saat ini diterapkan, mereka merasa kurang mampu untuk melakukan *eksplorasi* materi yang sudah di pelajari.

Salah satu faktor - faktor yang memengaruhi *grit* akademik pada diri individu adalah *growth mindset* (Duckworth, 2007). Siswa dengan *growth mindset* meyakini bahwa untuk mendapatkan hasil yang optimal diperlukan kerja keras (Dweck, 2006). Mereka menjadikan kesalahan sebagai pembelajaran dan berusaha memperbaikinya (Dweck, 2006). *Growth mindset* yang dikembangkan oleh Dweck didefinisikan sebagai pola pikir yang meyakini bahwa potensi seseorang dan atribut psikologi dapat berkembang melalui latihan dan usaha lebih dalam menghadapi tantangan yang semakin sulit (Dweck, 2006). Seseorang yang memilih *growth mindset* berkeyakinan bahwa kegagalan dapat diperbaiki dan pelajaran untuk kedepannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Duckworth menyimpulkan bahwa dengan memiliki *growth mindset* seseorang dapat mengembangkan *grit*

(Duckworth, 2007) dalam (Hochanadel dan Finamore, 2015). Hochanadel dan Finamore (2015) juga dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa mengajarkan *growth mindset* dan *grit* pada siswa akan memfasilitasi tujuan jangka panjang dan bagaimana cara siswa mencapainya. Korelasi antara *growth mindset* dan *grit* bersifat positif artinya jika *mindset* semakin bersifat *growth* maka *grit* juga akan semakin tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara *Preliminary research* yang dilakukan pada tanggal 21 Desember 2021 -25 Januari 2022 diperoleh hasil bahwa pada variabel *growth mindset* terdapat permasalahan pada aspek keyakinan bahwa *intelegensi*, bakat dan karakter dapat dikembangkan terdapat 60% (6 orang) siswa yang mampu mengembangkan bakatnya. Sedangkan 40% (4 orang) siswa merasa tidak yakin dengan bakatnya sendiri dan tidak mampu untuk mengembangkannya. Selanjutnya pada aspek meyakini bahwa tantangan, kesulitan dan kegagalan penting untuk pengembangan diri terdapat 70% (7 orang) siswa yang menyukai tantangan baru dan percaya bahwa kesulitan dan kegagalan hal yang penting untuk membuat diri lebih berkembang. Sedangkan 30% (3 orang) siswa tidak menyukai tantangan dan mengatakan bahwa dirinya takut untuk mencoba hal yang baru.

Kemudian, pada aspek usaha dan kerja keras memberikan kontribusi terhadap kesuksesan terdapat 80% (8 orang) siswa mengatakan mampu memberikan kontribusi terhadap kesuksesannya dan mengatakan sejauh mana ia berkembang. Sedangkan 20% (2 orang) siswa mengatakan tidak ada usaha yang dilakukan untuk mengembangkan diri dan mengatakan bahwa tidak ada perkembangan pada dirinya. Dan pada aspek kritik dan masukan dari oranglain dapat digunakan sebagai *feedback* untuk menembus batas terhadap 90% (9 orang) siswa mengatakan bahwa mampu menerima kritik. Sedangkan 10% (1 orang) siswa mengatakan tidak dapat menerima kritik dari oranglain dan tidak dapat memberikan *feedback* kepada orang yang mengkritik.

Selain *growth mindset*, terdapat faktor lain yaitu pola asuh demokratis yang mempengaruhi *grit*. Howard, Nicholson, dan Chesnut (2019) menjelaskan bahwa pola asuh dapat berdampak pada berkembangnya *grit* pada individu. Pola asuh orang tua demokratis adalah pola komunikasi timbal balik, hangat dan memberikan kebebasan pribadi untuk beraktualisasi diri. Orang tua memberikan arahan, penjelasan, alasan dan batasan-batasan dalam mengendalikan tindakan-tindakan yang dilakukan remaja. Pola asuh orang tua demokratis diidentifikasi melalui adanya perhatian dan kehangatan, yaitu orangtua dalam mengasuh dan menjalin hubungan interpersonal dengan remaja disadari adanya perhatian, penghargaan dan kasih sayang; kebebasan berinisiatip, yaitu kesediaan orang tua untuk memberikan kesempatan kepada remaja untuk menyampaikan dan mengembangkan pendapat ide, pemikiran dengan tetap mempertimbangkan hak-hak orang lain, nilai dan norma yang berlaku; kontrol terarah, yaitu pola pengawasan dan pengendalian orang tua dengan cara memberikan bimbingan, arahan dan pengawasan terhadap sikap dan perilaku remaja; Pemberian tanggung jawab, yaitu kesediaan orangtua memberikan peran dan tanggung jawab kepada remaja atas segala sesuatu yang dilakukan.

Berdasarkan hasil wawancara *Preliminary research* yang dilakukan pada tanggal 21 Desember 2021 - 25 Januari 2022 diperoleh hasil bahwa pada *variable* pola asuh demokratis pada aspek hangat namun tegas, terdapat 30% (3 orang) siswa mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tua dan mendapatkan pengarahan dari orang tua sebelum mengambil keputusan. Sedangkan 70% (7 orang) siswa mengatakan tidak merasakan kasih sayang dari orangtuanya, tidak mendapatkan arahan dari orang tua sebelum mengambil keputusan dan merasa bahwa orangtuanya sangat tidak peduli kepadanya. Kemudian pada aspek mengenakan seperangkat standar untuk mengatur anak-anaknya yang sesuai dengan perkembangan, terdapat 80% (8 orang) siswa yang merasakan proses perkembangan pada dirinya dan mampu mengikuti proses perkembangan tersebut. Sedangkan

20% (2 orang) siswa mengatakan tidak merasakan perkembangan pada dirinya dan tidak mampu mengikuti proses perkembangannya. Hal ini terjadi karena 2 orang siswa tersebut tidak percaya dengan dirinya sendiri.

Selain itu, pada aspek menempatkan nilai yang tinggi pada perkembangan kemandirian dan pengaturan diri sendiri, terdapat 40% (4 orang) siswa mengatakan mendapatkan ajaran kemandirian yang cukup dari orangtua, hingga dirinya sudah merasa mandiri dan mengatakakan bahwa orangtua selalu memberikan *reward* untuk dirinya. Sedangkan 60% (6 orang) siswa mengatakan kurang mendapatkan ajaran tentang kemandirian dari orangtua sehingga mereka merasa belum bisa mandiri, dan tidak pernah diberikan reward oleh orang tua. Kemudian pada aspek menanamkan kebiasaan-kebiasaan rasional, berorientasi pada masalah serta sering melibatkan diri dalam perbincangan dan penejelasan pada anak-anaknya seputar persoalan disiplin, terdapat 80% (8 oarang) siswa mengatakan tidak pernah melanggar norma-norma yang berlaku dimasyarakat dan merasa bahwa dirinya sudah disiplin. Sedangkan 20% (2 orang) siswa mengatakan bahwa kurang mengetahui tentang norma-norma masyarakat dan merasa dirinya belum disiplin.

Selanjutnya, pada aspek mendorong interaksi saling memberi dan menerima terdapat 90% (9 orang) siswa yang menerima pendapat dari oranglain, dan mampu bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukan. Sedangkan 10% (1 orang) siswa merasa bahwa dirinya belum bisa bertanggung jawab atas apa yang telah ia lakukan.

Dan pada aspek mendukung, menerima dan bertanggung jawab dalam mempertimbangkan berbagai alternatif, tetapi tidak mendominasi anak, terdapat hasil 80% (8 orang) siswa yang tidak terpengaruh dengan omongan orang lain, dan mengatakan bahwa orangtua ikut membantu menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Sedangkan 20% (2 orang) siswa mengatakan tidak terbuka dengan orangtuanya, dan orangtua tidak pernah mengetahui masalah yang sedang ia hadapi.

Kemudian, pada aspek menggunakan wewenang tetapi dalam penerapannya bersifat membimbing anak terdapat 70% (7 orang) mendapatkan bimbingan dan pengarahan dari orangtua untuk mengambil keputusan. Sedangkan 30% (3 orang) tidak mendapatkan bimbingan dan pengarahan dari orangtua untuk mengambil keputusan. Pada aspek bekerja sama dengan anak dalam membuat keputusan terdapat 80% (8 orang) mendapatkan pendapat dari orangtua dan mempunyai hubungan dengan orangtua. Sedangkan 20% (2 orang) tidak mempunyai hubungan yang baik dengan orangtuanya. Dan yang terakhir, pada aspek mendorong anak untuk melepaskan diri secara berangsur-angsur dari pihak keluarga terdapat hasil 60% (6 orang) siswa mampu menjalankan kehidupan secara mandiri dan mampu menjelaskan kegiatan selama dia mandiri. Sedangkan 4% (4 orang) siswa mengatakan bahwa dirinya belum dapat mandiri dan masih memerlukan bantuan dari orangtua.

Hasil penelitian lain juga mengungkapkan pengembangan *grit* dapat dikaitkan dengan perilaku penerimaan dan keterlibatan orangtua (pola asuh yang *authoritative*). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Dunn (2018) ditemukan bahwa *authoritative parenting style* memiliki keterkaitan yang signifikan dan positif terhadap *grit* siswa yang hidup dengan orangtua tunggal dan orangtua yang lengkap. Lalu penelitian yang dilakukan oleh Havewala (2012) menemukan bahwa orangtua (ibu dan ayah) dengan *authoritative parenting style* memiliki hubungan yang positif secara signifikan terhadap *grit* pada siswa India. Jadi dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang positif antara pola asuh demokratis dengan *grit*.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan disekolah MAN 2 Bekasi pada tanggal 21 Desember 2021 – 25 Januari 2022 menyatakan bahwa berdasarkan uraian latar belakang yang telah di jelaskan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul *Growth Mindset* dan Pola Asuh Demokratis terhadap *Grit*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang akan dikemukakan adalah:

1. Bagaimana hubungan *Growth Mindset* dengan *Grit* pada siswa MAN 2 Kabupaten Bekasi?
2. Bagaimana hubungan Pola Asuh Demokratis dengan *Gri* pada siswa MAN 2 Kabupaten Bekasi?
3. Bagaimana pengaruh *Growth Mindset* dan Pola Asuh Demokratis terhadap *Grit* pada siswa MAN 2 Kabupaten Bekasi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas masalah yang akan dirumuskan sebagai berikut:

1. Mengetahui hubungan *Growth Mindset* dengan *Grit* pada siswa MAN 2 Kabupaten Bekasi.
2. Mengetahui hubungan Pola Asuh Demokratis dengan *Grit* pada siswa MAN 2 Kabupaten Bekasi.
3. Mengetahui pengaruh *Growth Mindset* dan Pola Asuh Demokratis terhadap *Grit* pada siswa MAN 2 Kabupaten Bekasi.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan tentang kajian psikologi positif dan psikologi pendidikan terkait *variabel growth mindset*, pola asuh demokratis dan *grit*, selanjutnya dapat digunakan sebagai tambahan informasi dan menjadi rujukan penelitian serupa.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penulis mengharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan atau tambahan literature bagi rekan-rekan ataupun peneliti lainnya yang berminat untuk meneliti lebih jauh tentang

variabel atau permasalahan yang sama dengan penelitian ini. Selanjutnya, Sebagai bahan tambahan informasi tentang dunia pendidikan. Khususnya yang berkaitan dengan hubungan *Growth Mindset* dan Pola Asuh Demokratis terhadap *Grit*.